

BAB III

MİŞBĀḤ MUŞṬAFĀ DAN TAFSIR *AL-IKLĪL FĪ MA'ĀNĪ AL-TANZĪL*

A. Mengenal Mişbāḥ Muşṭafā

1. Riwayat Hidup Mişbāḥ Muşṭafā

Miṣbāḥ Muṣṭafā adalah salah seorang mufasir Indonesia lahir di pesisir utara Jawa Tengah, Kampung Sawahan, Gang Palem, Kabupaten Rembang pada tahun 1916.¹ Nama lengkapnya Miṣbāḥ bin Zain al-Muṣṭafā, namun saat masih kecil ia sering dipanggil dengan nama Masruh. Ayah Miṣbāḥ bernama KH. Zain al-Muṣṭafā, dikenal oleh masyarakat sebagai orang yang taat beragama dan pedagang sukses.² Oleh karenanya, dari segi ekonomi keluarga Miṣbāḥ merupakan keluarga yang mampu bahkan tergolong keluarga elit Jawa saat itu.

Miṣbāḥ Muṣṭafā, memiliki tiga saudara yakni, Bisri Muṣṭafā, Aminah dan Ma'sum. Miṣbāḥ dan ketiga saudaranya adalah anak dari istri kedua ayahnya, Hj. Khadijah.³ Sebelum menikah dengan Hj. Khadijah, KH. Zain al Muṣṭafā ayah Miṣbāḥ menikah dengan Dakilah,

¹ Iskandar, "Penafsiran Sufistik Surat Al-Fatihah Dalam Tafsir *Tāj Al-Muslimīn* Dan Tafsir *Al-Iklīl* Karya KH. Miṣbāḥ Muṣṭafā," *Jurnal Fenomena*, Vol. 7, No. 2, 2015, hal. 192.

² Miṣbāḥ Muṣṭafā meskipun terlahir bukan dari kalangan keluarga kiai tidak menjadikan dia lemah secara nasab. Karena terbukti dari ketiga saudaranya menjadi kiai dan ulama' besar semua. Selain itu berdasarkan ungkapan dari gus Nafis putra keempat Miṣbāḥ, jika nasabnya ditelusuri masih ada garis keturunan dengan Sultan Hasanuddin, Kerajaan Goa. Namun pendapat ini masih belum bisa ditelusuri secara pasti sebab nasabnya sudah tidak bisa diketahui setelah buyutnya. Menurut gus Nafis kebiasaan orang Jawa adalah tidak pernah menuliskan garis keturunannya dan begitulah cerita dari buyutnya yang mengatakan bahwa Miṣbāḥ masih ada keturunan dari raja Makasar yakni Sultan Hasanuddin. Lihat dalam buku, Ahmad Zainil Huda, *Mutiara Pesantren*, (Yogyakarta: LKIS, 2006), hal. 8.

³ Hj. Khadijah ibu Miṣbāḥ merupakan anak dari pasangan suami istri Aminah dan E. Zajjadi. Ayah Khadijah adalah keturunan Makasar dari pasangan E. Syamsuddin dan ibu datuk Dijjah. Kemungkinan nasab Miṣbāḥ yang masih bersambung dengan sultan Hasanuddin ia peroleh dari ibunya Hj. Khadijah. Dapat dilihat pada, Siti Asmah, "Biografi Dan Pemikiran KH. Miṣbāḥ Muṣṭafā Bangilan Tuban (1919-1994)," *Skripsi IAIN Sunan Ampel Surabaya*, 2012, hal. 20-21.

dikaruniai dua orang anak bernama Zuhdi dan Maskanah. Hj. Khadijah sendiri sebelum menikah dengan KH. Zain al-Muṣṭafā telah menikah dengan Dalimin, dikaruniai dua anak yaitu Ahmad dan Tasmin.⁴

Saat masih kecil tahun 1923 Miṣbāḥ sudah diajak keluarganya untuk pergi haji. Dia pergi bersama kedua orang tua dan tiga saudaranya. Saat itu mereka pergi ke Makkah naik kapal haji milik Chasan Imazi Bombay berangkat dari pelabuhan Rembang.⁵ Ketika menunaikan ibadah haji KH. Zain al-Muṣṭafā ayah Miṣbāḥ sakit-sakitan, hingga akhirnya meninggal dunia saat akan berangkat pulang dari Jeddah ke Indonesia. Ayahnya meninggal di usia yang ke 63 tahun. Kemudian jenazahnya diserahkan kepada Syekh dengan menyerahkan uang Rp 60 untuk menyewa tanah pemakaman. Sehingga dari pihak keluarga tidak pernah tahu dimana letak makam KH. Zain al-Muṣṭafā.⁶

Pada tahun 1940 Miṣbāḥ dijodohkan oleh KH. Achmad bin Syu'aib, Sarang-Rembang dengan Nashihah putri KH. Ridlwan, Bangilan-Tuban.⁷ Dari pernikahannya dengan Nashihah ia dikarunia lima orang anak, dua putri (Syamsiyah dan Hannah) dan tiga putra (Abdullah Badi', Muhammad Nafis serta Ahmad Rafiq).⁸

⁴ Dalimin, suami Hj. Khadijah sebelum menikah dengan KH. Zain al-Muṣṭafā merupakan saudara kandung dari Dakilah istri KH. Zain al-Muṣṭafā sebelum menikah dengan Hj. Khadijah. Keduanya anak dari Mbah Suro Doble yang mempunyai tujuh anak yaitu Dalipah, Dakilah, Djarjo, Dalimin, Darmi, Dahlan, dan Tasmi. Dapat dilihat dalam kajian penelitian, Siti Asmah, "Biografi Dan Pemikiran KH. Miṣbāḥ Muṣṭafā Bangilan Tuban (1919-1994)," *Skripsi IAIN Sunan Ampel Surabaya*, 2012, hal. 20.

⁵ *Ibid.*, hal. 21.

⁶ Ilya Syafa'atun Ni'mah, "Tafsir Al-Quran Dan Kritik Sosial: Studi Terhadap Tafsir Tâj Al-Muslimîn Min Kalami Rabbi Al-Alamin Karya Miṣbāḥ Muṣṭafā," *Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya*, 2018, hal. 49.

⁷ *Ibid.*

⁸ Arif Rohman, "Makna Al-Maut Menurut KH. Miṣbāḥ Muṣṭafā Dalam Tafsir *Al-Iklîl Fî Ma'ānî Al-Tanzîl*," *Skripsi IAIN Surakarta*, 2017, hal. 22.

Saat usia anak-anaknya masih kecil Miṣbāḥ ditinggal oleh sang istri, Nashihah telah berpulang ke rahmatullah di usia 46 tahun. Miṣbāḥ kemudian menikah untuk yang kedua kalinya pada tahun 1992 dengan Ainun yang saat itu berusia 30 tahun.⁹ Ainun merupakan *syarifah*¹⁰ putri dari H. Jufri dan Hj. Romlah Kaliwungu, Gresik. Pernikahan Miṣbāḥ dengan Ainun tidak dikaruniai keturunan.¹¹

Sepanjang hidupnya Miṣbāḥ Muṣṭafā pergi haji ke *baitullah* sebanyak lima kali. Setelah haji yang pertama, pada tahun 1979 di usia 63 tahun ia menunaikan ibadah haji untuk kedua kalinya. Kemudian tahun 1992 saat usianya 76 tahun ia menunaikan ibadah haji ketiga. Satu tahun setelahnya yakni tahun 1993 ia menunaikan ibadah haji keempat. Dan tahun 1994 ia menunaikan ibadah haji yang terakhir sebelum Allah memanggilnya. Pada usia 78 tahun, hari senin, 07 Dzulqo'dah 1414 H atau 18 April 1994 M ia wafat dengan meninggalkan istri, lima putra beserta karyanya yang belum selesai. Karya-karya tersebut antara lain, 6 buah kitab berbahasa Arab yang belum sempat diberi judul dan tafsir *Tāj Al-Muslimîn* yang baru selesai empat juz.¹²

2. Perjalanan Intelektual

Latar belakang intelektual Miṣbāḥ Muṣṭafā telah dibangun sejak kecil oleh orang tuannya. Ia menerima didikan ketat dari orang tuanya

⁹ *Ibid.*

¹⁰ Masih terdapat nasab *dhuriyah* dengan Rasul yakni masih keturunan Nabi saw.

¹¹ pernikahannya dengan Ainun merupakan sebuah tindakan rasional bagi Miṣbāḥ karena untuk melancarkan misi dakwahnya di Tuban ia harus menjadi orang Tuban. Dan salah satu jalannya adalah menikah dengan orang Tuban. Akhirnya Miṣbāḥ menikah dengan putri orang yang paling berpengaruh di Tuban yakni Ainun. Dapat dilihat dalam kajian penelitian, Kusminah, "Penafsiran KH. Miṣbāḥ Muṣṭafā Terhadap Ayat-Ayat Amar Ma'ruf Nahi Munkar Dalam Tafsir *Al-Iklīl Fī Ma'ānī Al-Tanzīl*," *Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2013, hal. 16.

¹² *Ibid.*, hal. 19.

dalam disiplin ilmu agama. Ketika usianya baru menginjak 6 tahun Mişbāḥ mengikuti pendidikan sekolah dasar yang saat itu bernama Sekolah Rakyat (SR). Setelah menyelesaikan studinya di SR tahun 1928, ia melanjutkan pendidikan di Pondok Pesantren Kasingan-Rembang dibawah asuhan KH. Khalil bin Harun.¹³

Orientasi pendidikan Mişbāḥ ketika di pesantren terfokus untuk mempelajari dan mendalami ilmu gramatika dengan Kitab *al-Ajrūmiyyah*, *al-‘Imrīti* dan *Alfiyyah* sebagai buku induknya. Sehingga di usianya yang masih muda ia sudah mengkhatamkan *Alfiyyah* sebanyak 17 kali. Setelah ia merasa matang dan menguasai ilmu bahasa Arab, Mişbāḥ memutuskan untuk mendalami bidang-bidang ilmu keagamaan lain seperti fiqih, ilmu kalam, hadits, tafsir, dan lainnya. Selain menimba ilmu pada KH. Khalil, ia juga berguru pada KH. Hasyim Asy’ari di Pondok Pesantren Tebuireng-Jombang.¹⁴

Ketika masih nyantri di Tebuireng, Mişbāḥ sering dimintai tolong oleh teman-temannya untuk mendemonstrasikan metode pengajaran *Alfiyyah Ibn Malik* yang diterapkan di Kasingan, kemudian metode tersebut terkenal dengan sebutan “Alfiyah Kasingan.”¹⁵ Selesai menempuh pendidikan di Tebuireng-Jombang, kemudian Mişbāḥ

¹³ Muhammad Sholeh, “Studi Analisis Hadis-Hadis Tafsir *Al-Iklīl* Karya K.H Mişbāḥ bin Zain al-Muṣṭafā (Surat Ad-Dhuha Sampai An-Nash),” *Skripsi UIN Walisongo Semarang*, 2015, hal. 35.

¹⁴ Ahmad Baidowi, “Aspek Lokalitas Tafsir *Al-Iklīl Fī Ma‘ānī Al-Tanzīl* Karya KH Mişbāḥ al-Muṣṭafā,” *Jurnal Nun*, Vol. 1, No. 1, 2015, hal. 36-37.

¹⁵ Iskandar, “Penafsiran Sufistik Surat Al-Fatihah Dalam Tafsir *Tāj Al-Muslimīn* Dan Tafsir *Al-Iklīl* Karya KH. Mişbāḥ al-Muṣṭafā,” *Jurnal Fenomena*, Vol. 7, No. 2, 2015, hal. 192.

memperdalam pendidikan agamanya di Makkah. Pulang dari Makkah Mişbāḥ diambil menantu oleh KH. Ridlwan Bangilan-Tuban.¹⁶

3. Latar Belakang Sosial Politik

Dalam kancah sosial Mişbāḥ Muştafā ikut membantu dalam mengembangkan pondok pesantren yang diasuh oleh mertuanya. Pondok pesantren tersebut berada di depan pasar Bangilan Kabupaten Tuban. Seiring berjalannya waktu Mişbāḥ mencari lokasi baru untuk mendirikan pesantren sekaligus sebagai basis pengembangan dakwahnya. Ia akhirnya menemukan lokasi di Dusun Karang Tengah Kecamatan Bangilan Kabupaten Tuban.¹⁷

Tanah yang ia beli luasnya kira-kira 1 hektar dengan harga tiga ratus ribu rupiah, padahal harga asli tanah tersebut lima ratus ribu rupiah. Tanah itu oleh pemiliknya dijual dengan harga sangat murah sebab tidak ada orang yang berani membeli, karena diyakini tanah tersebut memiliki banyak gangguan. Pada tahun 1975 Mişbāḥ mendirikan masjid dan pesantren al-Balagh. Tujuan di dirikan masjid dan pesantren al-Balagh adalah untuk dakwah dan menyiarkan agama Islam.¹⁸

Dalam mendirikan masjid dan pesantren Mişbāḥ tidak pernah meminta sumbangan dana kepada beberapa orang atau lembaga. Palsanya Mişbāḥ pernah mendapatkan tawaran bantuan untuk dicarikan dana pembangunan masjid al-Balagh oleh Hasyim Muzadi (mantan ketua PBNU periode 1999-2010). Saat itu Hasyim Muzadi minta dibuatkan

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ Ahmad Mun'im, "Hak-Hak Perempuan Dalam Perkawinan (Studi Komparatif Pemikiran Mişbāḥ Muştafā Dan Husein Muhammad)," *Tesis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2017, hal. 70.

¹⁸ *Ibid.*

proposal dana kepada Mişbāḥ dan rencananya proposal tersebut akan diberikan kepada pemerintah. Namun di tengah perjalanan saat hendak ke luar dari halaman rumah Mişbāḥ, Hasyim Muzadi di panggil oleh Mişbāḥ dan proposal dana tersebut diminta kembali. Akhirnya Hasyim Muzadi tidak jadi memberikan bantuan kepada Mişbāḥ. Hal ini dikarenakan Mişbāḥ ingin menjaganya dari campur tangan politik yang ada pada waktu itu.¹⁹

Mişbāḥ Muştafā merupakan sosok ulama yang ‘alim dan disegani oleh masyarakat. Banyak orang berbondong-bondong menuntut ilmu padanya. Tidak hanya masyarakat Bangilan tapi juga banyak dari luar kota. Beberapa santrinya telah menjadi pemimpin dan ulama setelah pulang ke kampung halaman masing-masing. Di antaranya adalah KH. Habibullah Idris yang memiliki pesantren dan Universitas di Wonosobo; Tantowi yang memiliki Universitas di Kendal, Semarang; Anis yang merupakan ketua tarekat di Cirebon, Jawa Barat; Hafidzin yang memiliki pondok pesantren al-Aris, Kaliwungu, santri di al-Aris saat ini sudah mencapai ribuan.²⁰

Mişbāḥ Muştafā selain prestasinya yang gemilang dalam bidang intelektual ia juga aktif dalam kegiatan politik. Keaktifannya dalam politik dilandasi atas motivasi untuk berdakwah melalui ormas atau partai-partai. Ia pertama kali aktif di partai NU (Nahdlatul Ulama),²¹

¹⁹ Nur Rohman, “Dialektika Tafsir Al-Quran Dan Tradisi Pesantren Dalam Tafsir *Al-Iklīl Fī Ma‘ānī Al-Tanzīl*,” Tesis UIN Sunan kalijaga Yogyakarta, 2015, hal 54.

²⁰ *Ibid.*

²¹ Nahdlatul Ulama (NU) merupakan organisasi dakwah, sebuah organisasi yang mengajak umat untuk beribadah kepada Allah dan untuk menaati-Nya dengan menjalankan segala perintah-perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

namun karena ada perselisihan pendapat tentang masalah keabsahan BPR (Bank Perkreditan Rakyat), akhirnya tahun 1958 Mişbāḥ memutuskan untuk keluar.²²

Terkait dengan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Mişbāḥ berpendapat bahwa mempraktekkan hal tersebut hukumnya riba, oleh karenanya menjadi haram. Sedangkan di partai NU beranggapan BPR itu bukan riba sehingga tidak menjadi masalah. Perbedaan pandangan inilah yang menjadi salah satu pemicu Mişbāḥ keluar dari partai NU. Setelah keluar dari partai NU Mişbāḥ masuk menjadi anggota partai MASYUMI, meskipun tidak lama ia bergabung.²³

Keluar dari partai MASYUMI kemudian Mişbāḥ masuk ke partai PII (Partai Persatuan Indonesia). Keikutsertaan Mişbāḥ di partai PII juga tidak berlangsung lama, karena ia kemudian masuk ke partai GOLKAR. Kiprahnya di partai golkar-pun tidak berlangsung lama. Kemudian dia memutuskan untuk keluar dan berhenti dalam ranah kegiatan politik. Menurut pendapat Gus Nafis yang dikutip oleh Ahmad Shaleh, Mişbāḥ ikut serta dalam kegiatan politik dengan tujuan berdakwah. Oleh karenanya, ia sering berdiskusi dengan teman-teman di partainya tentang masalah yang sedang trend di masyarakat saat itu.²⁴

Selain itu alasan lain yang menyebabkan Mişbāḥ sering keluar masuk dari satu partai ke partai lain karena pendapatnya tidak sesuai

²² Syihabuddin Alwy Dan Nawal Nur Arafah, "Isu-Isu Sosial Masyarakat Dalam Tafsir; Kajian Analisis Wacana Tafsir *Tāj Al-Muslimīn Min Kalamī Rabb Al-'Alamīn* Karya KH. Mişbāḥ Muştafā," *Artikel Ilmiah STAI Al Anwar Gondanrojo Kalipang Sarang*, t.th. hal. 4.

²³ *Ibid.*, hal. 5.

²⁴ Islah Gusmian, "K.H. Mişbāḥ Ibn Zain al-Muştafā (1916-1994 M): Pemikir dan Penulis Teks Keagamaan dari Pesantren," *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 14, No. 1, 2016, hal. 130.

dengan pendapat yang dianut oleh teman-temannya di partai. Setelah memutuskan untuk berhenti dalam kegiatan politik, Miṣbāḥ banyak menghabiskan waktunya untuk menterjemahkan kitab-kitab berbahasa Arab karya ulama salaf dan menulis beberapa karya di bidang keagamaan termasuk karya tafsir. Menurutnya dakwah yang paling efektif dan bersih dari pamrih dan kepentingan apapun adalah dengan menulis, mengarang, dan menterjemahkan kitab-kitab.²⁵

4. Karya – Karya Miṣbāḥ Muṣṭafā

Sebagaimana perjalanan intelektualnya Miṣbāḥ Muṣṭafā sangat cakap dalam berbagai bidang keilmuan. Ia memiliki kualitas keilmuan yang tinggi karena ingatannya tajam, selain itu ia tekun dalam mempelajari serta memahami kitab-kitab klasik. Miṣbāḥ juga menghafalkan Al-Quran dan hadits. Keseriusan Miṣbāḥ dalam mempelajari ilmu-ilmu keagamaan diwujudkan dengan banyak menterjemahkan kitab-kitab berbahasa Arab, selain itu ia menulis kitab-kitab keagamaan dalam bidang tertentu bahkan juga menulis kitab tafsir Al-Quran. Berikut ini adalah karya-karya Miṣbāḥ yang penulis kelompokkan berdasarkan bidang keilmuan:²⁶

a. Bidang kaidah bahasa Arab (Nahwu, Sharaf, dan Balaghah)

- 1) *Alfiyyah Kubra*, terjemahan dalam bahasa Jawa, penerbit Balai Buku, Surabaya.

²⁵ *Ibid.*

²⁶ M. Baihaqi Asadillah, “Pemaknaan Kata Wail Dalam Kitab Tafsir *Al-Iklīl Fī Ma‘ānī Al-Tanzīl* Karya KH. Miṣbāḥ bin Zain al-Muṣṭafā,” *Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya*, 2018, hal. 38.

- 2) *Alfiyyah Şugra*, terjemahan dalam bahasa Jawa, penerbit al-Iḥsān, Surabaya.
 - 3) *Nazmu al-Maqşūd*, terjemahan dalam bahasa Jawa, penerbit Balai Buku, Surabaya.
 - 4) *Nazmu al-‘Imriṭi*, terjemahan dalam bahasa Jawa, penerbit Balai Buku, Surabaya.
 - 5) *As-şarf al-Wadīh*, terjemahan dalam bahasa Jawa, penerbit Majelis Ta’lif wa al-Khatath, Bangilan, Tuban.
 - 6) *Al-Ajrūmiyyah*, terjemahan dalam bahasa Jawa, penerbit Majelis Ta’lif wa al-Khatath, Bangilan, Tuban.
 - 7) *Sulām al-Naḥwi*, terjemahan dalam bahasa Jawa, penerbit Assegaf, Surabaya.
 - 8) *Jauhar al-Maknūn*, terjemahan dalam bahasa Jawa dan Indonesia, penerbit Menara, Kudus.
- b. Bidang Fiqh
- 1) *al-Muḥaḥab*, terjemahan dalam bahasa Indonesia, penerbit Karunia, Surabaya.
 - 2) *Minhaj al-‘Abidīn*, terjemahan dalam bahasa Jawa, penerbit Balai Buku, Surabaya.
 - 3) *Masāil al-Farāid*, terjemahan dalam bahasa Jawa, penerbit Balai Buku, Surabaya.
 - 4) *Minah al-Saniyyah*, terjemahan dalam bahasa Jawa dan Indonesia, penerbit Balai Buku, Surabaya.

- 5) *'Umdat al-Farā'id*, terjemahan dalam bahasa Jawa, penerbit Balai Buku, Surabaya.
- 6) *Nūr al-Mubīn Fī Adāb al-Muṣallīn*, penerbit Majelis Ta'rif wa al-Khatath, Bangilan, Tuban.
- 7) *Jawāhir al-Lammāh*, terjemahan dalam bahasa Jawa, penerbit Majelis Ta'rif wa al-Khatath, Bangilan, Tuban.
- 8) *Kifāyat al-Akhyār*, terjemahan dalam bahasa Jawa, juz I, penerbit Majelis Ta'rif wa al-Khatath, Bangilan, Tuban.
- 9) *Manasik Haji*, terjemahan dalam bahasa Jawa dan Indonesia, penerbit Majelis Ta'rif wa al-Khatath, Bangilan, Tuban.
- 10) *Masā'il al-Janā'iz*, terjemahan dalam bahasa Jawa, penerbit Majelis Ta'rif wa al-Khatath, Bangilan, Tuban.
- 11) *Minhaj al-'Abidīn*, terjemahan dalam bahasa Jawa, penerbit Balai Buku, Surabaya.
- 12) *Masā'il al-Nisa'*, terjemahan dalam bahasa Jawa, penerbit Balai Buku, Surabaya.
- 13) *Abī Jamroh*, terjemahan dalam bahasa Indonesia, penerbit Balai Buku, Surabaya.
- 14) *Safīnat an-Najā*, terjemahan dalam bahasa Jawa, penerbit Balai Buku, Surabaya.
- 15) *Sulām al-Taufīq*, terjemahan dalam bahasa Jawa, penerbit Balai Buku, Surabaya.
- 16) *Al-Bajūrī*, terjemahan dalam bahasa Indonesia, penerbit Kiblat, Surabaya.

- 17) *Masāil al-Janā'iz*, terjemahan dalam bahasa Jawa, penerbit Kiblat, Surabaya.
- 18) *Faṣolatan*, dalam bahasa Indonesia, penerbit Progresif, Surabaya.
- 19) *Faṣolatan*, dalam bahasa Jawa, penerbit Sumber, Surabaya.
- 20) *Matan Tahrīr*, terjemahan dalam bahasa Jawa, penerbit al-Iḥsān, Surabaya.
- 21) *Matan Taqrīb*, terjemahan dalam bahasa Jawa, penerbit Sumber, Surabaya.
- 22) *Fath al-Mu'īn*, terjemahan dalam bahasa Jawa, penerbit Asco, Surabaya.
- 23) *Bidāyah al-Hidāyah*, terjemahan dalam bahasa Jawa, penerbit Utsman, Surabaya.
- 24) *Minhaj al-Qawwīm*, terjemahan dalam bahasa Jawa, penerbit al-Iḥsān, Surabaya.

c. Bidang Hadits

- 1) *Al-Jami' al-Ṣagīr*, terjemahan dalam bahasa Indonesia, penerbit Karunia, Surabaya.
- 2) *Al-Jami' al-Ṣagīr*, terjemahan dalam bahasa Jawa, penerbit Assegaf, Surabaya.
- 3) *Tiga Ratus Ḥadis*, dalam bahasa Jawa, penerbit Bina Ilmu, Surabaya.
- 4) *Riyāḍ aṣ-Ṣōlihīn*, terjemahan dalam bahasa Jawa, penerbit Assegaf, Surabaya.

- 5) *Durrah an-Nāṣihīn*, terjemahan dalam bahasa Jawa, penerbit Asco, Pekalongan.
- 6) *Durrah an-Nāṣihīn*, terjemahan dalam bahasa Indonesia, penerbit Menara, Kudus.
- 7) *Riyāḍ aṣ-Ṣōlihīn*, terjemahan dalam bahasa Indonesia, penerbit Karunia, Surabaya.
- 8) *633 Hadits Nabi*, dalam bahasa Jawa, penerbit al-Iḥsān, Surabaya.
- 9) *Bukhārī Muslim*, terjemahan dalam bahasa Jawa, penerbit Asco, Surabaya.
- 10) *Bulūg al-Marām*, terjemahan dalam bahasa Jawa, penerbit al-Iḥsān, Surabaya.
- 11) *Ażkar al-Nawāwī*, terjemahan dalam bahasa Jawa, penerbit al-Ma'arif, Bandung.
- 12) *Bukhārī Muslim*, terjemahan dalam bahasa Jawa, penerbit As-segaf, Surabaya.
- 13) *Jāmi' aṣ-Ṣagīr*, terjemahan dalam bahasa Jawa, penerbit al-Iḥsān, Surabaya.

d. Bidang Tafsir

- 1) *Tāj al-Muslimīn*, dalam bahasa Jawa, juz 1-4 penerbit Majlis Ta'lif wa al-Khatath, Bangilan, Tuban.
- 2) *Tafsīr Jalālain*, terjemahan dalam bahasa Jawa dan Indonesia, penerbit As-segaf, Surabaya.

- 3) *Tafsir al-Iklīl fī Ma‘ānī al-Tanzīl*, dalam bahasa Jawa, penerbit al-Iḥsān, Surabaya.
 - 4) *Tafsir Surat Yāsīn*, ditulis dengan bahasa Jawa.
 - 5) *Al-Itqān fī ‘Ulūm al-Quran*, terjemahan dalam bahasa Jawa.
- e. Bidang Akhlak Tasawuf
- 1) *Al-Ḥikām*, terjemahan dalam bahasa Jawa, penerbit As-segaf, Surabaya.
 - 2) *Aḍkīyā*, dalam bahasa Jawa dan Indonesia, penerbit As-segaf, Surabaya.
 - 3) *Siḥr al-Khuṭōbah*, dalam bahasa Jawa, penerbit As-segaf, Surabaya.
 - 4) *Syams al-Ma‘arif*, terjemahan dalam bahasa Jawa, penerbit As-segaf, Surabaya.
 - 5) *Ḥasyiyah al-Asma’*, dalam bahasa Jawa, penerbit As-segaf, Surabaya.
 - 6) *Dalāil*, terjemahan dalam bahasa Indonesia, penerbit As-segaf, Surabaya.
 - 7) *Asy-Syifa’*, terjemahan dalam bahasa Indonesia, penerbit Karunia, Surabaya.
 - 8) *Iḍat an-Nasa’in*, terjemahan dalam bahasa Jawa, penerbit Karunia, Surabaya dan Raja Murah, Pekalongan.
 - 9) *Hidāyat aṣ-Ṣibyān*, terjemahan dalam bahasa Jawa, penerbit Balai Buku, Surabaya.

- 10) *Asma' al-Husna*, terjemahan dalam bahasa Jawa, penerbit al-Ihsān, Surabaya.
 - 11) *Iḥyā' 'Ulūm ad-dīn*, terjemahan dalam bahasa Jawa, penerbit Raja Murah, Pekalongan.
 - 12) *Lu'luah*, terjemahan dalam bahasa Jawa, penerbit Kiblat, Surabaya.
 - 13) *Ta'lim*, terjemahan dalam bahasa Jawa, penerbit Imam, Surabaya.
 - 14) *Waṣayā*, terjemahan dalam bahasa Jawa, penerbit Utsman, Surabaya.
 - 15) *Aurād al-Baligah*, dalam bahasa Jawa, penerbit Kiblat, Surabaya.
- f. Bidang Kalam
- 1) *Tījān ad-Darōrī*, terjemahan dalam bahasa Jawa dengan penerbit Balai Buku, Surabaya.
 - 2) *Syūb al-Imām*, dalam bahasa Jawa dengan penerbit al-Ihsān, Surabaya.
- g. Bidang keilmuan lain
- 1) *Nūr al-Yaqīn*, terjemahan dalam bahasa Jawa, penerbit Karunia, Surabaya.
 - 2) *Minhat ar-Rahmān*, dalam bahasa Jawa, penerbit Menara, Kudus.
 - 3) *Khutbah Jum'ah*, dalam bahasa Jawa, penerbit Karya Abadi, Surabaya.
 - 4) *Ar-Rahbaniyyah*, dalam bahasa Indonesia, penerbit Balai Buku, Surabaya.
 - 5) *Syi'ir Qināyah*, dalam bahasa Jawa, penerbit As-segaf, Surabaya.

- 6) *Diba' al-ma'nā*, penerbit Balai Buku, Surabaya.
- 7) *Fuṣul al-Arbaniyyah*, penerbit Balai Buku, Surabaya.
- 8) *Qurrah al-'Uyūn*, tejemahan dalam bahasa Jawa, penerbit Majelis Ta'lif wa al-Khatath, Bangilan, Tuban.
- 9) *Manakib Walisongo*, Majelis Ta'lif wa al-Khatath, Bangilan, Tuban.
- 10) *At-tazkirah al-Haniyyah*, (khutbah) penerbit Majelis Ta'lif wa al-Khatath, Bangilan, Tuban.
- 11) *Miṣbāḥ al-Dawji*, (berjanji) terjemahan dalam bahasa Jawa, penerbit Majelis Ta'lif wa al-Khatath, Bangilan, Tuban.
- 12) *Hizib Naṣr*, tejemahan dalam bahasa Jawa, penerbit Majelis Ta'lif wa al-Khatath, Bangilan, Tuban.
- 13) *Wirid Ampuh*, penerbit Majelis Ta'lif wa al-Khatath, Bangilan, Tuban.
- 14) *Nazmu al-Burdāḥ*, terjemahan dalam bahasa Jawa, penerbit As-segaf, Surabaya.
- 15) *Beberapa Hizb*, penerbit As-segaf, Surabaya.
- 16) *300 Do'a*, dalam bahasa Indonesia, penerbit Sansiyah, Solo.
- 17) *Da'wah al-Aṣḥab*, dalam bahasa Jawa, penerbit Kiblat, Surabaya.

B. Mengenal Tafsir *Al-Iklīl Fī Ma'ānī Al-Tanzīl*

1. Latar Belakang Penulisan Tafsir *al-Iklīl*

Pada dasarnya tidak ada alasan khusus atas penulisan kitab tafsir *al-Iklīl fī Ma'ānī al-Tanzīl*. Namun Miṣbāḥ Muṣṭafā mengungkapkan

keinginan dan idealismenya dalam menjalankan syari'at islam dengan cara memahami Al-Quran beserta kandungan-kandungan yang terdapat pada setiap ayatnya serta tetap berpegang pada sunnah Nabi.

Kitab tafsir *al-Iklīl fī Ma'ānī al-Tanzīl* ditulis menggunakan bahasa Jawa karena ditujukan khusus untuk orang-orang yang menggunakan bahasa Jawa, baik untuk orang yang ada disekitarnya maupun di tempat lain.²⁷ Penulisan tafsir *al-Iklīl* dengan bahasa Jawa ini diharapkan dapat memudahkan orang-orang dalam memahami isi kandungan Al-Quran. Selain itu penulisan tafsir *al-Iklīl* dilakukan karena Miṣbāḥ melihat kehidupan masyarakat di sekelilingnya yang sudah tidak lagi mementingkan keseimbangan antara kepentingan dunia dan akhirat.²⁸

Masa itu banyak orang hanya mementingkan kepentingan dunia saja dan menghiraukan kepentingan akhirat. Dengan hadirnya tafsir *al-Iklīl* diharapkan dapat menjadi gembungan bagi kaum muslimin supaya mereka mempunyai pribadi kokoh dan tidak mudah goyah karena pengaruh lingkungan.²⁹ Dalam tafsirnya Miṣbāḥ menulis:

“Al-Quran suwijine kitab suci saking Allah kang wajib digunaake kanggo tuntunan urip dening kabeh kawulane Allah kang padha melu manggon ana ing bumine Allah. Saben wong Islam wajib ngakoni yen Al-Quran iku dadi tuntunan uripe, yaiku artine ucapan “wa Al-Quran imāmi”. Wong Islam ora kena urip ing bumine Allah nganggo tuntunan sak liyane Al-Quran. Ora kena

²⁷ M. Baihaqi Asadillah, “Pemaknaan Kata Wail Dalam Kitab Tafsir *Al-Iklīl Fī Ma'ānī Al-Tanzīl* Karya KH. Miṣbāḥ bin Zain al-Muṣṭafā,” *Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya*, 2018, hal. 47.

²⁸ *Ibid.*

²⁹ Kusminah, “Penafsiran KH. Miṣbāḥ Muṣṭafā Terhadap Ayat-Ayat Amar Ma'ruf Nahi Munkar Dalam Tafsir *Al-Iklīl Fī Ma'ānī Al-Tanzīl*,” *Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*. 2013, hal. 24.

urip cara wong kafir, utawa wong Hindu utawa wong Budha utawa cara apa bahe.”³⁰

Miṣbāḥ Muṣṭafā memberikan nama sendiri pada kitab tafsir yang ditulis olehnya yakni *al-Iklīl fī Ma‘ānī al-Tanzīl*. *Al-Iklīl* artinya “mahkota” dalam bahasa Jawa dinamakan “kuluk” atau “tutup kepala seorang raja.”³¹ Nama *al-Iklīl* diberikan pada kitab tafsirnya oleh Miṣbāḥ dengan harapan, agar Allah swt. memberi kemudahan pada umat islam dan Al-Quran senantiasa dijadikan pelindung hidup dengan naungan ilmu dan amal perbuatan yang baik sehingga dapat membawa ketentraman di dunia dan akhirat. Miṣbāḥ memiliki keinginan untuk mengajak umat Islam kembali pada ajaran Al-Quran.³²

Penulisan kitab tafsir *al-Iklīl* ini dimulai pada tahun 1977 dan selesai ditulis tahun 1985.³³ Dalam penafsirannya Miṣbāḥ banyak

³⁰ Al-Quran merupakan kitab suci dari Allah yang harus digunakan sebagai tuntunan hidup oleh semua hamba Allah yang menempati bumi-Nya. Setiap orang Islam wajib mengakui bahwa Al-Quran menjadi tuntunan hidupnya, inilah artinya “wa Al-Quran imami.” Setiap muslim tidak boleh hidup di bumi Allah dengan menggunakan tuntunan selain Al-Quran, tidak boleh hidup dengan cara orang kafir, atau cara orang Hindu, cara orang Budha atau yang lain. Dapat dilihat pada karyanya, Miṣbāḥ bin Zain al-Muṣṭafā, *Al-Iklīl Fī Ma‘ānī Al-Tanzīl*, Juz I, (Surabaya: al-Iḥsān, t.t.), hal. 1.

³¹ Ahmad Baidowi, “Aspek Lokalitas Tafsir *Al-Iklīl Fī Ma‘ānī Al-Tanzīl* Karya KH. Miṣbāḥ Muṣṭafā,” *Nun*, Vol. 1, No. 1, 2015, hal. 39.

³² *Ibid.*, hal. 40.

³³ Berdasarkan catatan Kusminah yang dikutip oleh Ahmad Baidowi, Miṣbāḥ Muṣṭafā menjual kitab *al-Iklīl Fī Ma‘ānī al-Tanzīl* dengan hitungan lembar kepada percetakan al-Iḥsān Surabaya, Jawa Timur. Saat kitab *al-Iklīl Fī Ma‘ānī al-Tanzīl* diterbitkan oleh percetakan al-Iḥsān Surabaya, banyak penjelasan-penjelasan ayat yang dihilangkan pihak percetakan dengan tujuan menghindari adanya perselisihan. Mengetahui akan hal tersebut Miṣbāḥ sangat kecewa, karena penghilangan penjelasan ayat dilakukan tanpa izin darinya sebagai penulis. Namun tidak ada yang dapat dilakukan oleh Miṣbāḥ saat itu, karena tidak ada undang-undang baku untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Kekecewaan itu membuat Miṣbāḥ tidak puas dengan penerbitan tafsir *al-Iklīl Fī Ma‘ānī al-Tanzīl*, sehingga ia menulis kitab tafsir lagi dengan nama *Tāj al-Muslimīn min Kalam Rabb al-‘Alamin* tahun 1987. Miṣbāḥ berharap semua penafsiran yang ia tulis tidak ada lagi yang dihilangkan. Oleh karena itu kitab *Tāj al-Muslimīn min Kalam Rabb al-‘Alamin* dicetak sendiri dengan mendirikan percetakan pribadi yaitu *Majlis Ta’lif wa al-Khathath*. Kitab ini baru selesai ditulis empat jilid ketika Miṣbāḥ sudah lebih dulu berpulang ke rahmatullah pada tahun 1994.

menjelaskan tentang hal-hal yang berkaitan dengan masalah yang sedang berkembang dalam masyarakat waktu itu.³⁴

2. Sistematika Penulisan Tafsir *al-Iklīl*

Kitab tafsir *al-Iklīl fī Ma‘ānī al-Tanzīl* adalah salah satu kitab tafsir yang ditulis oleh Miṣbāḥ Muṣṭafā lengkap 30 juz dan dicetak sebanyak 30 jilid. Dari 30 jilid tersebut mempunyai warna sampul yang beragam, ada yang berwarna merah, merah muda, biru, ungu dan lain-lain. Setiap jilid berisi penafsiran terhadap setiap juz dari Al-Quran. Jilid 1 merupakan penafsiran terhadap Al-Quran juz 1, jilid 2 untuk juz 2 dan seterusnya hingga jilid 30. Namun, jilid 30 ini diberi nama dengan tafsir *Juz ‘Amma fī Ma‘ānī al-Tanzīl*. Kitab tafsir yang penulis kaji ini merupakan cetakan Maktabah al-Iḥsān Surabaya yang tidak dicantumkan tahun terbitnya.³⁵

Disini akan penulis paparkan gambaran dari kitab tafsir *al-Iklīl fī Ma‘ānī al-Tanzīl*, Sebagaimana berikut; Juz 1 (137 halaman), Juz 2 (142 halaman), Juz 3 (184 halaman), Juz 4 (245 halaman), Juz 5 (143 halaman), Juz 6 (157 halaman), Juz 7 (145 halaman), Juz 8 (190 halaman), Juz 9 (210 halaman), Juz 10 (294 halaman), Juz 11 (249 halaman), Juz 12 (180 halaman), Juz 13 (178 halaman), Juz 14 (185 halaman), Juz 15 (236 halaman), Juz 16 (108 halaman), Juz 17 (123 halaman), Juz 18 (140 halaman), Juz 19 (114 halaman), Juz 20 (136 halaman), Juz 21 (141 halaman), Juz 22 (129 halaman), Juz 23 (127

³⁴ Syihabuddin Alwy Dan Nawal Nur Arafah, “Isu-Isu Sosial Masyarakat Dalam Tafsir; Kajian Analisis Wacana Tafsir *Tāj Al-Muslimīn Min Kalamī Rabb Al-‘Alamīn* Karya KH. Miṣbāḥ Muṣṭafā,” *Artikel Ilmiah STAI Al Anwar Gondanrojo Kalipang Sarang*, t.t. hal. 5-21.

³⁵ Ahmad Baidowi, “Aspek Lokalitas Tafsir *Al-Iklīl Fī Ma‘ānī Al-Tanzīl* Karya KH. Miṣbāḥ Muṣṭafā,” *Jurnal Nun*, Vol. 1, No. 1, 2015, hal. 41.

halaman), Juz 24 (97 halaman), Juz 25 (117 halaman), Juz 26 (88 halaman), Juz 27 (80 halaman), Juz 28 (94 halaman), Juz 29 (117 halaman), Juz 30 (192 halaman).

Dari masing-masing juz yang telah di tafsirkan oleh Miṣbāḥ terlihat bahwa penafsiran yang paling tebal adalah juz 10 sebanyak 294 halaman, sementara yang paling sedikit yakni juz 27 sebanyak 80 halaman. Mulai juz 1 hingga juz 29, halaman ditulis secara berkelanjutan berakhir di halaman 4482. Sedangkan untuk juz 30 yang diberi nama tafsir *Juz 'Amma Fī Ma'ānī al-Tanzīl* ditulis dengan halaman tersendiri, yaitu mulai halaman 1 hingga halaman 192.

3. Metode Penulisan Tafsir *al-Iklīl*

Metode penulisan tafsir merupakan jalan atau cara yang digunakan mufassir dalam menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Quran sesuai dengan pandangan, kecenderungan, dan keinginan mufasirnya.³⁶ Oleh karena itu, Setiap kitab tafsir yang ditulis oleh seorang ulama pasti memiliki penafsiran dan corak yang berbeda dengan kitab tafsir karya ulama lain. Perbedaan tersebut tergantung pada latar belakang kehidupan penulis, kecenderungan, keahlian ilmu, minat dan sudut pandang penulis yang dipengaruhi pengetahuan dan pengalaman serta tujuan yang ingin dituju oleh penulis.

Metode atau cara yang digunakan Miṣbāḥ Muṣṭafā dalam menafsirkan ayat Al-Quran dalam kitab tafsir *al-Iklīl fī Ma'ānī al-Tanzīl* terbagi menjadi empat bagian yakni; *pertama*, menyebutkan nama surat

³⁶ Abd. Rahman Dahlan, *Kaidaj-Kaidah Tafsir*, (Jakarta: Amzah, 2010), hal. 3-5.

dan jumlah ayat. *Kedua*, terjemahan setiap kata (makna *gandul*). *Ketiga*, penjelasan global. *Keempat*, penjelasan terperinci.³⁷ Penjelasan selengkapnya penulis paparkan sebagaimana berikut:

a. Nama surat dan jumlah ayat

Miṣbāḥ mengawali penafsirannya pada setiap surat dengan menyebutkan nama surat dan jumlah ayatnya. Kemudian menjelaskan surat tersebut diturunkan sebelum hijrah Nabi Muhammad yang biasa disebut dengan surat *makiyah* atau sesudah hijrah Nabi Muhammad biasa disebut dengan surat *madaniyah*.³⁸ Contoh pada surat al-Fātihah, pada bagian atas sebelum ayat dan penafsirannya di tuliskan سورة الفاتحة مكية سبع آيات kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa jawa “*surat fatihah iki surah kang temurun marang kanjeng Nabi Muhammad Saw. nalika kanjeng Nabi ana ing Mekah.*”³⁹

Namun, tidak semua surat dalam tafsir *al-Iklīl fī Ma‘ānī al-Tanzīl* diberikan penjelasan serupa. Seperti halnya penafsiran pada surat al-Baqarah, tanpa memberikan penjelasan jumlah ayat dan jenis surat apakah *makiyah* atau *madaniyah* ia langsung menuliskan ayat kemudian memberikan terjemahan dan menafsirkannya. Selain itu ia juga menyebutkan suatu surat yang sebagian ayatnya merupakan

³⁷ Arif Rohman, “Makna Al-Maut Menurut KH. Miṣbāḥ Muṣṭafā Dalam Tafsir *Al-Iklīl Fī Ma‘ānī Al-Tanzīl*,” *Skripsi IAIN Surakarta*, 2017, hal. 37.

³⁸ M. Baihaqi Asadillah, “Pemaknaan Kata Wail Dalam Kitab Tafsir *Al-Iklīl Fī Ma‘ānī Al-Tanzīl* Karya KH. Miṣbāḥ bin Zain al-Muṣṭafā,” *Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya*, 2018, hal. 48.

³⁹ Surat Fatihah ini surat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw., ketika Nabi ada di Makkah. Dapat dilihat pada karya, Miṣbāḥ bin Zain al-Muṣṭafā, *Al-Iklīl Fī Ma‘ānī Al-Tanzīl*, Juz I, (Surabaya: Al-Iḥsān, t.t.), hal. 2.

ayat *makiyah* sementara sebagian lainnya termasuk ayat *madaniyah*.⁴⁰ Contoh pada surat asy-Syu'ara, pada bagian atas sebelum ayat dan penafsirannya di tuliskan sebagai berikut:

سورة الشعراً مكية وهي مائتان وسبع وعشرون آية

Kemudian dibawah terdapat keterangan dengan bahasa jawa “surat syu'ara iki surat makiyah kejaba ayat papat ana ing akhire surat kawit: وَالشُّعْرُ يُتَّبِعُهُمُ الْغَاوُونَ الخ. yen papat iki, kabeh ayat *madaniyah*. Ayate ana rong atus pitu likur.⁴¹ Berdasarkan penjelasan tersebut maksudnya surat asy-Syu'ara terdiri atas 227 ayat yang mana ayat 1-223 termasuk surat *makiyah* dan empat ayat terakhir yakni ayat 224-227 termasuk ayat *madaniyah*.

b. Terjemahan Setiap Kata (Makna *Gandul*)

Penafsiran kitab *al-Iklīl fī Ma'ānī al-Tanzīl* ditulis urut sebagaimana runtutan yang ada dalam Al-Quran. Miṣbāḥ memberikan makna di bawah setiap kata pada ayat tersebut, dalam tradisi pesantren dinamakan dengan “*makna gandul*”. Dinamakan demikian karena masing-masing kata diartikan ke dalam bahasa jawa

⁴⁰ Arif Rohman, “Makna Al-Maut Menurut KH. Miṣbāḥ Muṣṭafā Dalam Tafsir *Al-Iklīl Fī Ma'ānī Al-Tanzīl*,” *Skripsi IAIN Surakarta*, 2017, hal. 38.

⁴¹ Surat Syu'ara ini surat makiyah kecuali empat ayat yang ada di akhir surat dari, وَالشُّعْرُ يُتَّبِعُهُمُ الْغَاوُونَ الخ. Empat ini semuanya ayat madaniyah. Ayatnya ada dua ratus dua puluh tujuh. Dapat dilihat dalam kitab tafsir, Miṣbāḥ bin Zain al-Muṣṭafā, *Al-Iklīl Fī Ma'ānī Al-Tanzīl*, Juz XIX, (Surabaya: Maktabah al-Iḥsān, t.t.), hal. 3256.

dengan cara di-*gandul*-kan (di gantungkan) di bawah kata-kata asli yang diartikan.⁴²

Demikian dengan adanya makna *gandul* juga mempermudah dan membantu pembaca dari kalangan santri untuk mengetahui kedudukan dari setiap kata dalam kalimat, apakah menjadi *mubtada'* atau *khobar*, *fa'il* atau *fi'il* dan seterusnya, hal ini dalam tradisi pesantren dikenal dengan sebutan *tarkib al-kalimah*.

c. Penjelasan Global

Penafsiran yang digunakan oleh Miṣbāḥ Muṣṭafā pada kitab *al-Iklīl* ini menggunakan aksara Jawa pegon.⁴³ Setelah ia memberikan makna *gandul*, Miṣbāḥ menafsirkan ayat demi ayat dengan penafsiran tanpa terikat pada susunan dan pola kalimat. Penafsiran ini merupakan langkah untuk menemukan maksud atau inti sari dari sebuah ayat, sehingga penjelasan ini tepat disebut dengan penjelasan global. Penafsiran atau penjelasan global ini terletak di bawah ayat yang diberi makna *gandul* dengan pemisah berupa garis tunggal.

Miṣbāḥ ketika memberikan penafsiran atau penjelasan global menyebutkan ayat “آية” kemudian nomor surat yang diletakkan di dalam kurung. Namun, tidak semuanya seperti itu terkadang

⁴² Arif Rohman, Makna Al-Maut Menurut KH. Miṣbāḥ Muṣṭafā Dalam Tafsir *Al-Iklīl Fī Ma'ānī Al-Tanzīl*, hal. 39-40.

⁴³ Islah Gusmian, “Tafsir Al-Quran Di Indonesia: Sejarah Dan Dinamika”, *Jurnal Nun*, Vol. 1, No. 1, 2015, hal. 10.

langsung menyebutkan nomor ayat tanpa menyebutkan ayat “آية” terlebih dahulu.

Dalam memberikan penafsiran atau penjelasan global Miṣbāḥ tidak selalu menjelaskan per-ayat, terkadang ia menggabungkan dua atau tiga ayat yang dijelaskan dalam satu bahasan. Seperti pada QS. an-Naml [27]: 74,75,76; QS. an-Naml [27]: 77, 78, 79; dan QS. an-Naml [27]: 80, 81 yang dijelaskan dalam satu bahasan.⁴⁴ Sebenarnya masih banyak juga yang serupa, disini penulis memberikan contoh QS. al-Fātihah [1]: 3-4, Miṣbāḥ menggabungkan penjelasan dua ayat sekaligus. Contoh:

الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ - ٣ - مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ - ٤ -

(٤-٣) اللَّهُ كَع دَأ فُوجِي ٢ إِيكُو دَات كَع ولسن أسية تُوز راطًا لَن لَعكع والاسن أسيهي. تُوز

عراتوني أنا إغ دينا فمبالسان عمل يا إيكو أنا إغ دينا قيامة.⁴⁵

Penulis juga menemukan bahwasannya Miṣbāḥ tidak menafsirkan secara global semua ayat, ada beberapa ayat yang tidak diberikan penafsiran secara global oleh Miṣbāḥ, akan tetapi masih

⁴⁴ Miṣbāḥ bin Zain al-Muṣṭafā, *Al-Iklīl Fī Ma‘ānī Al-Tanzīl*, Juz XX, (Surabaya: Maktabah al-Iḥsān, t.t.), hal. 3354-3356.

⁴⁵ Terjemahan bahasa Indonesia, “(3/4) Allah yang selalu dipuji-puji adalah dzat yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang untuk semua makhluk sampai kapan pun. Dan dzat yang merajai hari pembalasan amal yaitu di hari qiyamat.” Dapat dilihat dalam kitab tafsir, Miṣbāḥ bin Zain al-Muṣṭafā, *Al-Iklīl Fī Ma‘ānī Al-Tanzīl*, Juz I, (Surabaya: Maktabah al-Iḥsān, t.t.), hal.4.

diberikan terjemahan per-kata dengan makna *gandul*, seperti pada QS. al-Ahzāb [33]: 19.⁴⁶

d. Penjelasan Terperinci

Setelah Miṣbāḥ menjelaskan kata per-kata dan menjelaskan penafsiran secara global ia juga menjelaskan secara terperinci yakni dengan memberikan keterangan tambahan di bawahnya dengan simbol **كت**. Penjelasan terperinci ini ditandai dengan dua garis mendatar di bawah penjelasan global.

Miṣbāḥ tidak menjelaskan secara terperinci semua ayat Al-Quran dalam tafsirnya, seperti saat menafsirkan QS. Āli-‘Imrān [3]: 95, sebagaimana berikut:⁴⁷

قُلْ صَدَقَ اللَّهُ فَاتَّبِعُوا مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

“Tarjamah: 95. Dawuha sira Muhammad wus bener sapa Allah mangka anuta sira kabeh ing agamane Nabi Ibrahim hale condong lan ora ana iku ay tetep setengah sangking wong-wong musyrik.”

“Tafsiran: (95) Dawuhana he Muhammad! Wus nyata bener dawuhe Allah. Sira kabeh he wong-wong Yahudi! Wong-wong kang goroh. Sangka iku, sira kabeh bisaha pada anut agama kang insun ajaake yaiku agamane Ibrahim, Agama Islam. Nabi Ibrahim condong tegese demen marang agama Islam. Ora ngelakoni liane agama Islam. Nabi Ibrahim iku ora musyrik, ora nyekutoake apa-apa marang Allah, ora kaya wong-wong Yahudi kang pada musyrik.”

Pada ayat tersebut setelah bunyi ayat dan makna *gandul* tidak terdapat keterangan dibawahnya, namun hanya ada penafsiran atau penjelasan globalnya saja. Miṣbāḥ memberikan penjelasan secara

⁴⁶ Miṣbāḥ bin Zain al-Muṣṭafā, *Al-Iklīl Fī Ma‘ānī Al-Tanzīl*, Juz XXI, (Surabaya: Maktabah al-Iḥsān, t.t.), hal. 3616.

⁴⁷ Ibid., Juz IV, (Surabaya: Maktabah al-Iḥsān, t.t.), hal. 442.

terperinci pada ayat-ayat yang dianggap perlu untuk diberi penjelasan tambahan. Sebagaimana yang ada pada QS. al-Baqarah [2]: 212 berikut,

“(Ket. 212) Iki ayat anjawil marang wong-wong Islam supaya aja duweni kelakuan kaya kelakuane wong-wong kafir, yaiku mentingake kasenengan dunyawu ngalahake kepentingan akhirat. Dadi sapa wong kang perhatiane di tujoake marang kepentingan dunyawu ngalahake akhirate, wong iku aran wong kang anduweni kelakuan kaya kelakuane wong kafir senajan anduweni titel pemimpin Islam utawa ‘ulama’ utawa kiyai.”⁴⁸

Hal menarik lain dari tafsir *al-Iklil* adalah ditemukan nuansa ilmiah pada penafsirannya. Seperti penafsiran pada QS. *Yāsīn* [36]: 37-38, penafsiran ini terkait bentuk bumi yang bulat dan selalu berputar pada porosnya, sehingga menyebabkan terjadinya pergantian siang dan malam. Disini Miṣbāḥ tidak hanya memberikan penjelasan secara rasional, melainkan juga memberikan ilustrasi berupa gambar lingkaran yang disorot dengan baterai, maka nampak daerah yang terkena sinar akan terang (siang) dan yang tidak tersorot lampu akan gelap (malam). Seperti itulah proses terjadinya siang dan malam. Penafsiran lengkapnya seperti dibawah ini:

“Yen kepengen weruh ubenge rina lan bengi, anjupuo bal utowo barang kang buder liyane. Coba ing wektu bengi disenter karo sentolop (baterai). Bal diubengake alun, endi kang ngadepi sorote sentolop iku rino, kang ora ngadepi iku bengi. Bal iku contone bumi, sorote sentolop iku sorote srengenge. Kahanan kang mengkono iku ora berubah, lan terus mlaku kanti rapi. Wis pirang ewu tahun? Opo kang mengkono iku lumaku tanpa ono kang netepake? Ora tinemu ono ing akal.”⁴⁹

⁴⁸ Miṣbāḥ bin Zain al-Muṣṭafā, *Al-Iklil Fī Ma‘ānī Al-Tanzīl*, Juz II, (Surabaya: Maktabah al-Iḥsān, t.t.), hal. 224.

⁴⁹ Ibid., Juz XXIII, (Surabaya: Maktabah al-Iḥsān, t.t.), hal. 3761.

Selain nuansa ilmiah, Miṣbāḥ juga mengkritik terjemahan lokal terkait kata *baqarah* dalam Al-Quran yang diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia menjadi sapi betina. Menurut Miṣbāḥ terjemahan sapi betina dari kata *baqarah* tidak tepat. Selama ini orang-orang menerjemahkan sapi betina karena ada anggapan bahwa huruf *ta'* dalam kata *baqarah* menunjukkan *muanats* (perempuan).

Kemudian ia memberikan penjelasan dengan panjang lebar dan memberikan referensi lain dengan kasus serupa. Miṣbāḥ berpendapat bahwa *ta'* yang ada pada kata *baqarah* tersebut bukan *ta' ta'nis* melainkan *ta' mufarriqah* yakni *ta'* yang membedakan antara *mufrad* dan *jama'*. Miṣbāḥ mengkritik pendapat tersebut dengan mengatakan “*Amit-amit itu salah. Ta' kang ana ing lafadz baqarah iku dudu ta' ta'nist, ta' fariqah bayn al-mufradwa al-jam'i*”. Kemudian ia menjelaskan lebih lanjut bahwa yang dimaksud dengan *jinis jam'i* adalah isim yang memiliki makna banyak dan dibedakan dengan bentuk *mufrad*-nya dengan huruf *ta'* dibelakangnya.

Kalau *baqar* bermakna sapi banyak, sedangkan *baqarah* bermakna sapi satu. Miṣbāḥ juga memberikan contoh terkait kasus serupa dengan kata *syajar* dan *syajarah*. *Syajar* berarti pohon banyak dan *syajarah* berarti pohon satu, *tamar* berarti kurma banyak dan *tamrah* berarti kurma satu. Dengan begitu *baqarah* tidak bisa diterjemahkan menjadi sapi betina akan tetapi berarti sapi satu.

Berikut penjelasan lengkap Miṣbāḥ dalam menafsirkan QS. at-Taubah [9]: 3.

“Penulis ditekani pemuda nuli takon: opo hikmahe sapi kang disembelih dening wong Bani Israil kok sapi wadon kok ora sapi lanang? Penulis: Sopo kang dawuh yen sapi iku sapi wadon keronon dipungkasi ta’ ta’nis. Penulis: Amit-amit iku salah. Ta’ kang ana ing lafadz baqarah iku dudu ta’ ta’nis nanging ta’ fariqah bayn al-Mufradwa al-Jam’i, tegese ambadaake antara makna siji lan makna akeh. Keronon lafaz baqar iku tanpa ta’ iku isim jinis jam’i. Kang aran jinis jam’i iku isim kang anduweni makna akeh lan dibadaake saking mufrode nganggo ta’ ing akhire. Yen baqar iku gerombolan sapi akeh, yen baqarah iku sapi siji. Yen tamar iku kurma akeh, yen tamrah iku kurma siji. Yen syajar iku wit-witan akeh, yen syajarah iku wit-witan siji. Yan hirrun iku kucing akeh, yen hirrah iku kucing siji. Yen tsamar iku gerombolan woh-wohan, yen tsamroh iku woh-wohan siji. Kejoko songko iku tembung surat baqarah iku wus dadi alam. Dadi ora kena dimaknai sapi wadon. Yen ono wong aran Mansur nuli ana tembung Ja’a Mansur opo sira maknani wus teko sopo wong kang ditulungi? Temtu ora. Nanging teko sopo pak Mansur. Hiyo opo ora? Pemuda: hiyo-hiyo. Matur nuwun. Iseh akeh kesalahan terjemah kang lumaku ono ing zaman saiki kang gandheng karo ilmu nahwu, koyo kurang pengertian ambedakne antarane wawu isti’naf lan wawu ‘athaf. Dadi saben ono wawu diwoco fathah mesti dimaknai lan utowo dan, semono uga perbedaan antarane fa’ athaf lan fa’ fashihah lan liya liyane.”⁵⁰

Memperhatikan penafsiran Miṣbāḥ dalam kitab *al-Iklīl Fī Ma’ānī al-Tanzīl*, bisa disimpulkan bahwa kitab tersebut ditulis dengan menggunakan metode analitis (*al-manhaj al-tahlīlī*). Kitab tafsir *al-Iklīl* ini disusun berdasarkan urutan ayat secara tartib mushafi, kemudian mengemukakan *asbāb al-nuzūl*, menyebutkan munasabah antar-ayat serta menjelaskan berbagai hal lain seperti

⁵⁰ Miṣbāḥ bin Zain al-Muṣṭafā, *Al-Iklīl Fī Ma’ānī Al-Tanzīl*, Juz XXIII, (Surabaya: Maktabah al-Iḥsān, t.t.), hal. 3761.

penjelasan makna kata, menyebutkan hadis-hadis Nabi, riwayat dari sahabat, tabiin dan lain-lain.

4. Pendapat Orang tentang Tafsir *al-Iklīl*

Dalam hal ini ada beberapa orang yang berpendapat terkait tafsir *al-Iklīl Fī Ma‘ānī al-Tanzīl*, karya Miṣbāḥ Muṣṭafā. Disini akan penulis sampaikan beberapa pendapat tersebut diantaranya, *pertama*, pendapat dari Supriyadi, ia menyatakan bahwa tafsir *al-Iklīl* yang ditulis oleh Miṣbāḥ ini sifatnya sudah tidak lagi kearaban, melainkan menunjukkan konteks sosial dimana tafsir tersebut ditulis, hal ini juga memberikan corak khas tersendiri bagi kitab tafsirnya.⁵¹

Pemikiran Miṣbāḥ tidak seperti pemikiran ulama tradisional Jawa yang pada umumnya bercorak *asy'ariyah* (sunnisme), namun ada beberapa hal dari pemikirannya yang masih mencerminkan pola sunnisme. Selain itu, meskipun pemikiran Miṣbāḥ dalam penafsirannya masih banyak dipengaruhi oleh para ulama Jawa abad pertengahan dan tradisi pesantren Jawa tidak menjadi sebab pemikiran Miṣbāḥ bersifat *replikatif*. Melainkan dari pemikiran ulama terdahulu Miṣbāḥ berhasil merekonstruksi pemikiran mereka dengan mempertimbangkan relevansinya terhadap konteks sosial keagamaan yang ada saat ia menuliskan tafsirnya.⁵² Konstruksi pemikiran Miṣbāḥ dalam tafsir *al-Iklīl* ini memberikan warna baru di kalangan masyarakat Islam Jawa. Dan

⁵¹ Supriyanto, "Al-Quran Dalam Ruang Keagamaan Islam Jawa: Respons Pemikiran Keagamaan Miṣbāḥ Muṣṭafā, dalam Tafsir *Al-Iklīl Fī Ma‘ānī Al-Tanzīl*," *Jurnal Theologia*, Vol. 28, No. 1, 2017, hal. 29.

⁵² *Ibid.*, hal. 29-30.

menjadi bukti bahwa tradisi Islam Jawa memberikan pengaruh yang signifikan terhadap penafsiran Al-Quran.

Kedua, pendapat dari Siti Asmah menurutnya tafsir *al-Iklīl* karya Miṣbāḥ Muṣṭafā, ini memberikan pengaruh yang cukup signifikan bagi kemajuan intelektual Islam Indonesia, terutama di dunia pesantren, dan masyarakat sekitarnya. Dalam dunia pesantren, hadirnya kitab tafsir *al-Iklīl* dengan bahasa Arab-Jawa *pegon* memberikan simpatik di kalangan pembaca dari masyarakat pesantren.⁵³ Serta menumbuhkan rasa ingin tahu yang lebih dalam terhadap kandungan Al-Quran. Karena bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa, sehingga lebih mudah untuk dipahami karena sudah menjadi bahasa mereka sehari-hari.

Ketiga, Menurut Baidowi tafsir *al-Iklīl* ini memiliki ciri khas tersendiri sebagai salah satu dari kitab tafsir Al-Quran Nusantara. Tafsir *al-Iklīl* memiliki beberapa unsur lokalitas yang menjadi ciri khas penulis. *Pertama*, lokalitas dalam penampilan yakni terkait dengan bahasa yang digunakan dalam menterjemahkan dan menafsirkan Al-Quran. Miṣbāḥ menggunakan aksara Arab-Jawa *pegon* dalam memberikan terjamahan dan penafsiran. Selain itu, ia juga menggunakan makna *gandul* pada terjamahan kata per-kata suatu ayat, yang menjadi ciri khas dari pesantren.⁵⁴

Kedua, lokalitas dalam komunikasi, sebagaimana yang telah penulis paparkan di atas dengan bahasa Arab-Jawa *pegon* yang

⁵³ Siti Asmah, "Biografi Dan Pemikiran KH. Miṣbāḥ Muṣṭafā Bangilan Tuban (1919-1994)," *Skripsi IAIN Sunan Ampel Surabaya*, 2012, hal. 49.

⁵⁴ Ahmad Baidowi, "Aspek Lokalitas Tafsir *Al-Iklīl Fī Ma'ānī Al-Tanzīl*," *Jurnal Nun*, Vol. 1, No. 1, 2015, hal. 43-45.

digunakan oleh Miṣbāḥ dalam menafsirkan Al-Quran, pesan-pesan yang terkandung dalam Al-Quran bisa tersampaikan dengan baik di kalangan masyarakat Jawa. Jadi, pesan-pesan yang disampaikan dalam kitab lebih bisa dipahami oleh komunikannya karena bahasa yang digunakan adalah bahasa sehari-hari. Hal ini merupakan bentuk pemanfaatan unsur lokalitas dalam berkomunikasi.⁵⁵

Ketiga, lokalitas dalam penafsiran. Miṣbāḥ Muṣṭafā, dalam banyak kesempatan menafsirkan ayat-ayat Al-Quran dengan memasukkan unsur-unsur lokalitas masyarakat Jawa, baik berupa tradisi atau budaya, dan respon terhadap isu-isu yang sedang berkembang saat itu, seperti halnya mengkritik tradisi masyarakat Jawa yang ia kemukakan ketika menafsirkan QS. al-Baqarah [2]: 141, sebagaimana berikut:

“Iku Ibrahim, Ya’kub lan para putra-putrane, suwijine umat kang wus keliwat. Amal bagus kang wus dilakoni bakal manfa’at khusus kanggo awae dewe. Amal becike siji wong ora bisa manfa’ati wong liya. Qala ta’ala: kullumriin bima kasaba rahin: saben-saben wong bakal bisa nebus awae, melulu kelawan amal bagus kang dilakoni. Sira ora bakal didangu gandeng karo amale wong disek-disek. Lan wong disek ora bakal didangu gandeng karo amal niro.”⁵⁶

Setelah memberikan penafsiran secara global di atas, kemudian Miṣbāḥ Muṣṭafā memberikan penjelasan tambahan yang menyatakan:

“Iki ayat ing ngarep wus ditutur. Dibaleni iku perlune kito ojo nganti ngendel-ngendelake ngamal leluhur kito. Lan kita ojo nganti ngendel-ngendelake anak-anak lan poro muslimin, koyo tahlil, diwacaake qur’an, dishadaqahi telung dino lan liya-liyane. Sebab ngamal bagus kang ditrimo dening Allah ta’ala kang

⁵⁵ *Ibid.*, hal. 46-47.

⁵⁶ Miṣbāḥ bin Zain al-Muṣṭafā, *Al-Iklīl Fī Ma’ānī Al-Tanzīl*, (Surabaya: Maktabah al-Iḥsān, t.t.), Juz I, hal. 138-139.

diarep ganjarane biso tumeko marang mayit iku ora gampang, opo maneh kanggo wong kang sembrono ono ing perkoro ngibadah lan ora anduweni roso ta'dhim marang Allah ono ing saben ngibadah kang dilakoni. Coba awake ditakoni dhewedhewe: He awak! Siro kok shodaqah kanggo wong mati kang coro mengkono iku opo wus bener. Yen jawab bener, bisoo diuji mengkene: yen bener ikhlas coba dhuwit kang arep kanggo shadaqah iku dishadaqahake faqir miskin utawa bocah yatim, jawabe: ojo. Mengko ora weruh wong. Kang mengkono iku ora umum. Kelawan ujian kang sithik bahe biso katon yen coro shadaqahe iku keliru.”⁵⁷

Sebagaimana ungkapan *Miṣbāḥ* di atas yakni mengkritik tradisi masyarakat Jawa yang “mengirim pahala” kepada mayit dengan bacaan tahlil, dzikir dan sebagainya. Pada dasarnya penjelasan *Miṣbāḥ* di atas tidak mempersoalkan status tahlilan dan sedekah, karena sebagai seorang kiai yang berlatar belakang Nahdlatul Ulama (NU) ia tentu tidak mempersoalkan status hukum “amalan” tersebut.⁵⁸

Dalam penjelasan di atas *Miṣbāḥ* hanya mempersoalkan bahwa seringkali tradisi dalam masyarakat Jawa membelenggu mereka hingga tidak dapat digantikan. Disini *Miṣbāḥ* hanya khawatir yang pada awalnya tujuan dari tradisi ini adalah untuk mengirimkan pahala dan sedekah pada mayit akan berubah. Apabila masyarakat pada akhirnya akan mengandalkan “bantuan” orang lain baik berupa bacaan Al-Quran atau lainnya tanpa memiliki usaha sendiri dalam meraih surga.⁵⁹ Sebagaimana dinyatakan “kita ojo nganti ngendel-ngendelake anak-anak lan poro muslimin, koyo tahlil, diwacaake Al-Quran, dishadaqahi telung dina lan liya-liyane”.

⁵⁷ *Ibid.*, hal. 139.

⁵⁸ Ahmad Baidowi, “Aspek Lokalitas Tafsir *Al-Iklīl Fī Ma‘ānī Al-Tanzīl*,” *Jurnal Nun*, Vol. 1, No. 1, 2015, hal. 50.

⁵⁹ *Ibid.*, hal. 51.

Miṣbāḥ Muṣṭafā, menegaskan bahwa nasib seseorang di akhirat akan ditentukan oleh perbuatan amal mereka ketika di dunia, sebagaimana dinyatakannya *“opo maneh kanggo wong kang sembrono ono ing perkoro ngibadah lan ora anduweni roso ta’dhim marang Allah ono ing saben ngibadah kang dilakoni.”*

Miṣbāḥ Muṣṭafā, juga menegaskan bahwa sampainya “hadiah pahala” bagi mayit juga bukan persoalan yang sederhana, karena keikhlasan menjadi faktor yang sangat penting. Masalahnya, Miṣbāḥ mempertanyakan, apakah keikhlasan itu benar-benar ada dalam sedekah yang menyertai amalan tahlilan dalam masyarakat? *“Yen bener ikhlas coba dhuwit kang arep kanggo shadaqah iku dishadaqahake faqir miskin utawa bocah yatim, jawabe: ojo. Mengko ora weruh wong. Kang mengkono iku ora umum.”* Ia pun menyimpulkan bahwa sedekah dengan cara tersebut cenderung tidak tepat. *“Kelawan ujian kang sithik bahe biso katon yen coro shadaqahe iku keliru.”*

Selain mengkritik tradisi Jawa Miṣbāḥ Muṣṭafā, juga mengkritik kegiatan keagamaan “Musabaqah Tilawatil Qur’an (MTQ)”. Dalam tafsirnya *al-Iklīl Fī Ma’ānī al-Tanzīl*, Miṣbāḥ dengan tegas menolak kegiatan MTQ yang merupakan fenomena dalam sejarah umat Islam Indonesia, bahkan dunia. Hal tersebut dikemukakan oleh Miṣbāḥ ketika menafsirkan QS. al-Taubah [9]: 31, sebagaimana berikut:

“Bid’ah kang meluwas sehingga mungkin ora keno dibendung keronu ulama, zu’ama kang keliru kepiye bahe wus podho nindaake yaiku tahlil nganggo pengeras suara, shalat nganggo pengeras suara, do’a ing khutbah lan liya-liyane kabeh nganggo pengeras suara. Opo podho anduweni anggepan yen pengeran iku kopoh utowo wis tuwo? Temtune ora. Opo maksude? Semono

ugo MTQ. Mandar penulis tau nompo cerito yen MTQ iku kanggo ngasilake dana kanggo pembangunan. Akhire ayat-ayat Qur'an dikaset kanggo hiburan, seneng-seneng. Gusti kang moho agung dhawuh: Lau Anzalna hadza al-Qur'an 'ala jabal dst. Koyo mengkene kedhudhukane alQur'an, nanging wong-wong kang ngaku 'ulama lan zu'ama podho anggunake Al-Quran kanggo hiburan kanggo seneng-seneng kanggo golek dana pembangunan. Mandar ono kang nulis yen salah sijine rencana iku naome miturut Islam yaiku dana MTQ. Innalillahi wainna ilayhi raji'un."⁶⁰

Sebagaimana pernyataan di atas Miṣbāḥ Muṣṭafā sangat tidak setuju dengan adanya lomba MTQ. Dalam hal ini Miṣbāḥ tidak mempersoalkan masalah membaca Al-Qurannya, karena membaca Al-Quran itu jelas diperintahkan dan berpahala bagi orang yang menjalankan. Disini yang dipersoalkan oleh Miṣbāḥ adalah lomba membaca Al-Quran dalam MTQ dengan tujuan untuk kepentingan yang bersifat material, karena dinilai bertentangan dengan ajaran Islam itu sendiri. Bahkan dengan tegas Miṣbāḥ mengkritik “*pengkasetan*” pembacaan Al-Quran karena hal tersebut juga dianggap sebagai upaya untuk memenuhi kepentingan material, sebagaimana dinyatakan: “*Akhire ayat-ayat Quran dikaset kanggo hiburan, seneng-seneng.*”

Pandangann terkait pelarangan membaca Al-Quran dalam lomba MTQ dan pengkasetan bacaan Al-Quran memang telah dipegang oleh beberapa ulama dan beberapa kalangan pesantren di Jawa. Berdasarkan pernyataan di atas dapat penulis simpulkan bahwa Miṣbāḥ tidak melihat lomba MTQ dan pengkasetan Al-Quran sebagai bentuk syi'ar agama Islam sebagaimana yang diniatkan oleh pelakunya, melainkan dilihat

⁶⁰ Miṣbāḥ bin Zain al-Muṣṭafā, *Al-Iklīl Fī Ma'ānī Al-Tanzīl*, (Surabaya: Maktabah al-Iḥsān, t.t.), Juz X, hal. 1667-1668.

sebagai kegiatan yang sarat dengan kepentingan materialistik, bahkan semata-mata sebagai hiburan semata.

Selain mengkritik lomba MTQ dan pengkasetan bacaan Al-Quran, pada ayat yang sama yakni QS. al-Taubah [9]: 31, Miṣbāḥ Muṣṭafā juga mengkritik terkait pengkultusan guru. Tradisi pengkultusan guru ini biasa terjadi di pesantren yang menurut Miṣbāḥ tidak sesuai dengan ajaran Islam. Karena beberapa perintah guru pada santrinya dinilai berlebihan dan kelewat batas, sehingga muncul pengkultusan yang berlebihan kepada seorang guru. Miṣbāḥ dalam tafsirnya menyatakan:

“Semono ugo ulama Islam lan pendhito Islam kang disebut guru thoriqoh. Bangete nemene olehe andhidhik umat Islam ngawam kang dadi muride supoyo tetep bodho, ojo nganti weruh dhawuh-dhawuh quran lan supoyo thoat marang gurune kang ngliwati bates. Contone sang ngulama dhawuh, santri ora keno madoni guru kerono su’ul adab. Santri kang kepriye bae ora keno ngungkuli gurune, “uquq al-ustaz la taubata lah”, artine wani guru anggalaake atine guru iku ora ono taubate. Gunemane kiyahi kang mengkene iki nimbulake roso murid lan santri luwih ngegungake perintah lan larangane sang ngulama lan pendhito Islam katimbang ngegungake perintah lan larangane Allah swt. Lan yen sang ngulama lan pendhito Islam iku nindaake opo bahe dianggep wenang lan bagus. Upamane, bebas nyawang lan omong-omong karo muslimat fatayat, donga lan khutbah nganggo pengeras suara utowo MTQ kabeh iki dianggep bener lan bagus. Santri lan murid sebab saking kebacute olehe takdhim nganggep yen kabeh kang didhawuhake lan kang dilakoni iku bener ora bakal salah. Ringkese, gerak pikire santri lan murid, perkembangan jiwane tansah ditekan. Perlune ojo nganti takdhime santri lan murid ilang. Mesthine podho ngrasaake kepriye anggane sang ngulama lan pendhito Islam yen santri lan muride podo nyucupi tangane, mandar kadang-kadang ngambung dengkule. Koyo opo gurihe yen santri lan murid wis salaman templek utowo ngaturake amplop. Kehormatan kang mengkene iki bakal ilang yen santri lan muride ora diwedeaake terhadap pribadine sang guru. Sangka iku kadang-kadang sang guru lan pendhito nganaake kedadiyan-kedadiyan kang ketingale nulayani pengadatan. Upamane weruh opo-opo sedurunge winarah lan liya-liyane kang coro ngumum disebut keramat. Masyarakat ngumum ora ngerti yen kahanan kang nulayani

pengadatan itu ono kang biso diusahaake liwat jin, ono kang biso diusahaake liwat syetan. Ono Kang biso diusahaake liwat malaikat senajan sang guru ora ngerti.”⁶¹

Sebagaimana pernyataan di atas, Miṣbāḥ mengkritik cara yang dilakukan oleh sebagian guru yang berlebihan dalam mengajarkan kepada santrinya untuk tunduk kepada perintahnya, sehingga santri lebih takut kepada guru daripada Al-Quran itu sendiri. Hal ini dinilai akan mengekang perkembangan jiwa santri, sebagaimana yang dinyatakan oleh Miṣbāḥ, “*gerak pikire santri lan murid, perkembangan jiwane tansah ditekan.*”

Model pembelajaran seperti di atas sangat tidak disukai oleh Miṣbāḥ Muṣṭafā, yang ironisnya, terkadang diajarkan melalui tarekat dengan ibadah sambil membayangkan wajah guru. Sebagaimana pernyataan Miṣbāḥ berikut: “*Bangete nemene olehe andhidhik umat Islam ngawam kang dadi muride supoyo tetep bodho, ojo nganti weruh dhawuh-dhawuh quran lan supoyo thongat marang gurune kang ngliwati bates.*”

Selain dari beberapa yang penulis paparkan di atas masih banyak respon yang disampaikan oleh Miṣbāḥ Muṣṭafā melalui penafsirannya dalam kitab tafsir *al-Iklīl Fī Ma‘ānī al-Tanzīl*.

⁶¹ *Ibid.*